

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Kenakalan Remaja**

##### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau tahap umur setelah masa anak-anak.<sup>11</sup> Dalam proses peralihan tersebut seseorang akan mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi diri untuk memasuki masa dewasa.<sup>12</sup> Remaja merupakan suatu tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, tidak hanya pertumbuhan fisik saja tetapi juga pertumbuhan dalam pada diri remaja (psikis), pertumbuhan ini akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Dalam masa remaja akan timbul berbagai kebutuhan dan pertumbuhan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih dan daya pikir menjadi matang. Kenakalan remaja adalah perilaku yang jahat (dursusila).<sup>13</sup> Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecamuk

---

<sup>11</sup> Miftah Arif, *Latar Belakang Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya di Desa Babbadan Pace Kabupaten Nganjuk*. (Skripsi, IAIN Kediri, 2015), 07.

<sup>12</sup> Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 53-54.

<sup>13</sup> Luluk Susanti, *PAI Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja di SMPN 1 Wonotirto Blitar*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016), 30.

harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju masa depan dan masa dewasa yang matang.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

Menurut Kusumanto mengatakan bahwa *Juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan<sup>14</sup>. Sementara menurut *Hurlock* mengatakan bahwa kenakalan remaja dan anak bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*Moral Hazard*). Menurutny, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu. Kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Kemudian, peranan agama tidak mampu menangani masalah moral<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Ibid., 26.

<sup>15</sup> John W Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 255.

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).<sup>16</sup> Kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja yang pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan gejala pergolakan sosial di dalamnya. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat anti sosial, melawan status, melanggar hukum dan menyalahi norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

## 2. Konsep Remaja

### a. Masa pra pubertas (12-14 tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seseorang anak yang telah besar ini ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok dewasa. Pra pubertas adalah saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara

---

<sup>16</sup> Sumiyati, *Kenakalan Remaja di Kedondong Pasar Kecil Kelurahan Tegalsari Kota Surabaya dalam Perspektif Ibnu Hazm*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017), 76.

langsung di dalam saluran darah, dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi, zat yang dikeluarkan berupa hormone, selanjutnya hormon ini akan memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa.

Sehingga anak merasakan rangsangan tertentu, rangsangan ini menyebabkan perasaan tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yang cukup menggemirakan. Peristiwa kematangan tersebut terjadi pada wanita 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari laki-laki. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama. sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat mimpi merasakan kepuasan seksual. Kematangan atas jenis kelamin tersebut banyak tergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa dan lainnya sehingga peristiwa ini tiap bangsa sering kali terjadi perbedaan waktunya. Bagi remaja awal adanya kematangan jasmani itu digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja<sup>17</sup>.

b. Masa pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 32.

dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Tanda masa pubertas menurut *E. Spranger* menyebutkan ada tiga jenis aktivitas yaitu:

- 1) Penemuan jati diri
- 2) Pertumbuhan pedoman kehidupan
- 3) Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

Perbedaan sikap hidup laki-laki dan perempuan yang memiliki sebuah perbedakaan, sebagai berikut:

**Tabel. 2.1**  
*Perbedaan Sikap Hidup Laki-Laki dan Perempuan*

<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
a) Aktif memberi	Pasif dan menerima
b) Cenderung untuk memberikan perlindungan	Cenderung untuk menerima perlindungan
c) Minatnya tertuju pada hal yang bersifat intelektual, abstrak	Minat tertuju pada yang bersifat emosional dan konkrit
d) Berusaha memutuskan sendiri dan ikut berusaha	Berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua
e) Sifat objektif	Sikap subjektif

c. Masa *adoleson*/Dewasa (18 – 21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Sifat masa *adoleson* dapat diungkapkan antara lain:

- 1) Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada.
- 2) Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupan.
- 3) Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia pubertas itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- 4) Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- 5) Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis serta ekonomis.
- 6) Dalam menentukan pendamping hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi sudah atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- 7) Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- 8) Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotic dan seksualitas yang masa sebelumnya terpisah.<sup>18</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Ada beberapa pendapat para ahli tentang bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, antara lain:

- a. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan

---

<sup>18</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

Menurut Jensen dalam buku pengantar kriminologi dan patologi sosial membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis antara lain:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.<sup>19</sup>

b. Berdasarkan Norma dalam Masyarakat

Menurut Simanjuntak yang dikutip dalam buku Sudarsono memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti kenakalan remaja, menurutnya suatu perbuatan disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti

---

<sup>19</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, 207-208.

sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif.<sup>20</sup>

Secara garis besar dibagi menjadi 4 norma yaitu:

- 1) Kenakalan yang melanggar norma sekolah: membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang melanggar norma sosial: pelacuran, hubungan seks sebelum menikah.
- 3) Kenakalan yang melanggar norma agama: berani kepada orang tua.
- 4) Kenakalan yang melanggar norma hukum: mencuri, tawuran, minum-minuman keras, memakai obat-obat terlarang.

c. Berdasarkan Sikap dan Corak Perbuatan

Kenakalan remaja jika ditinjau dari segi sikap dan corak perbuatan, menurut Sudarsono dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Delequent sosiologis*, yaitu: apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakat atau kelompoknya sendiri. Dalam kondisi tersebut kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dikelompoknya sendiri atau tidak merasa berdosa walau mencuri hak milik orang lain asal bukan kelompok sendiri yang dirugikan.

---

<sup>20</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 10.



- 2) *Delequent individual*, yaitu: apabila anak itu memusuhi orang, baik tetangga, kawan, dalam sekolah atau sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri.<sup>21</sup>

d. Berdasarkan Struktur Kepribadian

Sedangkan menurut Kartini Kartono ada 4 tipe kenakalan yang dilakukan oleh remaja, yaitu:

- 1) *Delinkuensi terisolir*, Kelompok ini menjadi mayoritas atau paling banyak terjadi dari para remaja yang delinkuen. Pada umumnya remaja yang mengalami tipe ini tidak menderita kerusakan psikologis, tapi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:
  - a) Kejahatan yang mereka lakukan tidak didorong oleh konflik batin atau motif yang mendalam, tetapi didasarkan pada perilaku meniru, yaitu melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya.
  - b) Kebanyakan dari mereka berasal dari lingkungan perkotaan yang memiliki subkultural kriminal tinggi, sehingga sejak kecil mereka banyak melihat adanya gang-gang kriminal, sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota dalam kelompok gang tersebut.

---

<sup>21</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), 14.

- c) Pada umumnya anak *delinkuen* tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.
- 2) *Delinkuensi Neoritik*, Pada umumnya remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah anak yang mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah dan berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri dari anak remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah:
- a) Perilaku delinkuen bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan merupakan bentuk ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- b) Biasanya, anak yang menderita tipe ini melakukan kejahatan seorang diri.
- c) Kebanyakan mereka berasal dari kelas menengah atau dari kondisi sosial-ekonomi yang baik. Namun memiliki keadaan keluarga yang mengalami banyak ketegangan emosional.
- d) Anak tipe ini memiliki tingkat ego yang lemah, serta memiliki kecenderungan mengisolir dari lingkungan orang dewasa atau kelompok remaja.
- 3) *Delinkuensi Psikopatik*, Delinkuensi tipe ini memang sangat sedikit terjadi, tetapi memiliki tingkat delinkuen paling berbahaya. Ciri-cirinya yaitu:

- a) Hampir seluruh anak yang menderita tipe ini berasal dari keluarga yang ekstrim, brutal, banyak pertikaian didalamnya, disiplin keras tapi tidak konsisten, dan sering menyalah-menyalahkan anaknya.
  - b) Mereka tidak mampu menyadari rasa bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.
  - c) Bentuk kejahatan yang dilakukan majemuk, tergantung suasana hati yang kacau dan tidak terduga.
  - d) Sering kali mereka mengalami gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
- 4) *Delinkuensi Defek Moral*, Anak tipe ini biasanya selalu melakukan tindak anti sosial meski tidak ada penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya<sup>22</sup>.

#### 4. Penyebab Timbulnya Kenakalan Remaja

Remaja melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan karena adanya dorongan dalam diri (internal) maupun dorongan dari luar diri (eksternal) mereka. Banyak hal yang bisa memicu terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, baik faktor dalam diri maupun di luar diri remaja. Remaja banyak melakukan kenakalan di dorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktikkan konflik batinnya untuk mengurangi beban jiwa

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 49-54.

sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kenakalan mereka pada umumnya erat kaitannya dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang berantakan, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan.

Dengan pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik eksternal maupun internal, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan. Apabila semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial dalam masyarakat akan timbul dorongan untuk melawan karena ingin mendapat kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak. Agus Sujanto dalam bukunya Sudarsono mengatakan, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan

berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.<sup>23</sup> Seorang anak atau remaja memerlukan tuntunan orang tua saudara- saudaranya maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian serta kepedulian dari mereka. Seperti apa yang dikatakan Soerjono Soekanto membiarkan anak atau remaja bersikap dan bertindak semaunya juga buruk dan tidak benar, mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara- saudaranya maupun kerabat dekatnya, akan tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi karena dilepas begitu saja<sup>24</sup>.

Selain faktor keluarga, di era modern seperti ini dengan adanya teknologi yang canggih, para remaja dengan mudah menerima informasi baik melalui bacaan maupun sandiwara-sandiwara pada layar televisi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa melihat kejahatan pada layar bioskop dapat merangsang remaja untuk turut mencoba untuk melakukan kejahatan dan kenakalan. Dan ternyata kenakalan remaja sampai sekarang masih saja melanda kota-kota besar dan tidak menutup kemungkinan menjangkit pada

---

<sup>23</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 125.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 445.

remaja-remaja di kota-kota kecil.<sup>25</sup> Hal ini sangat mungkin terjadi karena di era sekarang pengaruh media massa sudah sampai ke kota-kota kecil bahkan sudah sampai ke desa-desa. Secara garis besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Kenakalan remaja juga digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan biasanya akan mengalami pemberontakan dan bentuknya bisa berupa kenakalan remaja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

*Delinkuensi* yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja pada umumnya merupakan hasil dari mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu *primitif* dan *agresivitas* yang masih belum terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk *defektif* secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh

---

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

lingkungan sosial yang buruk.<sup>26</sup> Keluarga terutama orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini harus dilakukan dalam rangka memelihara dan membesarkan, melindungi, memberi pengajaran serta membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا نَذِّرْكُمْ مِنَ الْكَافِرَاتِ وَالْكَافِرِينَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا نَذِّرْكُمْ مِنَ الْكَافِرَاتِ وَالْكَافِرِينَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”* (QS. At Tahrim: 6.)<sup>27</sup>

Secara umum dapat dinyatakan bahwa, situasi dan kondisi lingkungan awal kehidupan anak untuk keluarga (orang tua dan kerabat dekat), cepat mempengaruhi pembentukan pola kenakalan remaja. Kualitas dan agresifitas dari perilaku kriminal remaja pada hakikatnya merupakan hasil kebiasaan keluarga yang tidak terpuji. Anak lalu menolak norma dan konvensi pergaulan hidup yang umum sehingga menjadi kriminal.<sup>28</sup>

## 2) Faktor Lingkungan

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 57.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 561.

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, 58-59.

Masyarakat bisa menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja terutama dalam situasi sosial yang tidak begitu dekat dengan pengawasan norma dan ajaran-ajaran agama. Situasi masyarakat yang sangat potensial dalam menyebabkan kenakalan remaja adalah *pertama*, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. *Kedua*, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan. Kurangnya pendidikan para orang tua dan masyarakat menyebabkan mereka gagal dalam memahami karakter anak-anaknya.

Sehingga kadang anak lebih pintar dari orang tuanya dan menyebabkan para orang tua sering kali dibohongi oleh anak-anaknya. *Ketiga*, adanya pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar bisa berupa pengaruh dari Barat atau masyarakat kota melalui TV, film dan pergaulan sosial. Karena kuatnya pengaruh dari luar sehingga norma-norma asli seperti norma agama dan sosial di anggap bertentangan dengan kehidupan mereka.<sup>29</sup>

Selain itu, faktor kemiskinan juga mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia didalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja. Tidak jarang anak remaja dari

---

<sup>29</sup> Sofyan F. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa 1986), 109.



keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan, penggelapan, dan pengrusakan<sup>30</sup>. Sedangkan Dalam buku Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial Simadjuntak membagi faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

a) Faktor Internal :

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
- 2) Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- 4) Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
- 5) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b) Faktor Eksternal :

- 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.

---

<sup>30</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 28.

- 2) Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
- 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
- 5) Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- 7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.<sup>31</sup>

## **B. Kajian Tentang Peran Orang Tua**

### **1. Pengertian peran orang tua**

Peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Soekanto Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang

---

<sup>31</sup> Simadjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), 289- 290.

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peran apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua untuk menanggulangi kenakalan remaja di dusun bancangan desa blaru kecamatan badas kabupaten kediri. Orang tua adalah orang yang dituakan yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa. Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.<sup>32</sup>

Di dalam BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) peran orang tua terdiri dari:

- a) Peran sebagai pendidik: orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- b) Peran sebagai pendorong: sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- c) Peran sebagai panutan: orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- d) Peran sebagai teman: menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak.

- e) Peran sebagai pengawas: kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- f) Peran sebagai konselor: orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah dengan orangtua.<sup>33</sup> Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan

---

<sup>32</sup> Lusiyana Pratiwi, "The Roles Of Parents In Preventing Juvenile Delinquency In Gintungan Village, Gebang District, Purworejo Regency", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5, (Juli 2017), 24.

<sup>33</sup> Lailatul Mufidah, *Pola Komunikasi Antar Pribadi pada Keluarga dalam Menghadapi Kenakalan Remaja di Kedondong Kidul Kelurahan Tegalsari Surabaya*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2012), 36.

dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya. Sebagai suatu kelompok sosial, keluarga memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Jika salah satu bagian dari struktur tersebut tidak ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan tidak utuh, akan tetapi keutuhan suatu keluarga tidak hanya dilihat dari keutuhan strukturnya saja tetapi juga dilihat dari keutuhan dalam berinteraksi. Fungsi keluarga menurut Soerjono Soekanto sebagai berikut:

- a) Fungsi kasih sayang
- b) Fungsi ekonomi
- c) Fungsi pendidikan
- d) Fungsi perlindungan dan penjagaan
- e) Fungsi rekreasi
- f) Fungsi status keluarga
- g) Fungsi agama

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang dapat mendukung seorang anak untuk melaksanakan kehidupannya secara normal dan wajar. Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu disfungsi peranan, maka keharmonisan keluarga akan sulit untuk dicapai. Sedangkan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini ada, para orang tua yang memiliki anak-anak remaja yang mengalami kenakalan remaja di Dusun Bancangan Desa Blaru

Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

## 2. Hubungan orang tua dan remaja

Menurut *santrock* banyak orang tua melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, berposisi dan menolak standar orang tua. Orang tua sering kali lebih ketat mengawasi dan memaksa remaja untuk mematuhi standar-standar yang ditetapkan oleh orang tua. Banyak orang tua sering kali menangani remaja kecilnya dengan mengharapkan mereka seolah-olah telah menjadi sosok yang matang dalam waktu 10 hingga 15 menit saja. Kenyataannya, transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa merupakan suatu perjalanan panjang yang naik turun.<sup>34</sup>

Remaja tidak mungkin segera mematuhi standar-standar orang dewasa. Orang tua yang mengetahui bahwa remaja membutuhkan waktu lama melakukan sesuatu dengan benar biasanya mampu menangani remaja dengan lebih kompeten dan tenang daripada orang tua yang menuntut kepatuhan segera. Sementara itu, terdapat pula orang tua yang tidak terlalu

---

<sup>34</sup> John W Santock, "*Adolosence, Perkembangan Remaja*" Edisi ke-6. Terjemah oleh Shinto B Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 53.

menuntut remaja untuk patuh justru sebaliknya, dengan sangat permisif mereka membiarkan remaja melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya.<sup>35</sup>

## C. Kajian Tentang Menanggulangi Kenakalan Remaja

### 1. Pengertian penanggulangan

Masalah yang disebabkan oleh remaja dalam hal ini kenakalan remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja tidak semudah mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak faktor penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja, melainkan semua pihak baik guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat dan remaja itu sendiri.

#### a. Strategi Preventif

Tindakan Preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja.<sup>36</sup> Preventif sendiri tindakan secara sistematis berencana menjaga kenakalan remaja supaya tidak timbul.<sup>37</sup> Usaha ini dilakukan secara sistematis dan terencana

---

<sup>35</sup> Ibid., 65.

<sup>36</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), 32.

<sup>37</sup> Ahmad Baihaqi, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Banjari dalam Menanggulangi Siswa di MA Sunan Kalijaga Mojo Kediri*. (Skripsi, IAIN Kediri, 2018), 20.

dengan tujuan agar kenakalan remaja tidak terjadi. Kartini Kartono menyebutkan beberapa tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah tertinggal dan kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologi dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak bermasalah, disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun Undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 11) Mendirikan sekolah untuk anak gembel (miskin).
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja



bermasalah dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.

14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain. Tindakan hukuman bagi remaja yang bermasalah antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>38</sup> Selain itu perlu adanya penanaman nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama dan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah.

#### b. Strategi Represif

Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih parah/hebat. Dirumah atau lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, bila peraturan itu di langgar maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Begitu pula saat remaja berada dilingkungan sekolah guru perlu memberikan hukuman jika siswa melanggar peraturan sekolah.

---

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 95-96.

Hal ini bertujuan agar remaja merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan pelanggaran lagi.

Hukuman merupakan salah satu usaha pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan penyimpangan perilaku, hukuman memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, W. Stern mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Hukuman Asosiatif. Hukuman yang ditimbulkan akibat hukuman ada sesuai dengan kesalahan anak.
- 2) Hukuman Logis. Dimana anak yang dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman ini dilakukan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diterima.
- 3) Hukuman Moril. Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.<sup>39</sup>

Tindakan represif harus bersifat paedagogis atau mendidik, bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar peraturan.

---

<sup>39</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 117.

### c. Strategi Kuratif

Strategi kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Fungsinya memberikan bantuan kepada konseling yang telah mengalami masalah menyangkut aspek pribadi.<sup>40</sup> Pencegahan ini dimaksudkan agar kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Strategi Kuratif dan Rehabilitasi yaitu revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan secara khusus yang ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini, misalnya BP atau Psikolog. Macam-macam usaha penyembuhan remaja bermasalah dengan cara ini antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.

---

<sup>40</sup> Mohammad Irfan Daeng, *Upaya Guru dalam Bimbingan Konseling untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMKN 6 Kediri*, (Skripsi, IAIN Kediri, 2017), 20.

- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertip dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk mebiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja bermasalah itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, 96-97.